



Kesadaran Diri dan Kaitannya Dengan Implementasi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Mely Novasari Harahap^{1*}

¹ STAI UISU Pematangsiantar

DETAIL ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat: Diterima : 23 Februari 2025 Disetujui : 29 Mei 2025 Dipublikasikan : 30 Juni 2025 Kata Kunci: <i>Kesadaran diri, Pembentukan Karakter, Peduli lingkungan.</i> *Korespondensi: Mely Novasari Harahap STAI UISU Pematangsiantar melyharahap154@yahoo.com Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini. Cara Mengutip: Harahap, M. N. (2025). Kesadaran Diri dan Kaitannya Dengan Implementasi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. <i>Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran</i>, 4(1), 389-396. https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.192 Lisensi:  © 2025 Penulis Dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional (CC BY 4.0)	Tulisan ini membahas pentingnya kesadaran diri dalam menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan dan santun di berbagai konteks, baik di tempat kerja, pendidikan, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Kesadaran diri pada individu merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi serta perilaku mereka sendiri dalam interaksi sosial. Dengan meningkatkan kesadaran diri, individu mampu menerapkan prinsip-prinsip budaya senyum, sapa, salam, sopan dan santun yang pada gilirannya memperbaiki komunikasi, memperkuat hubungan antarpribadi, dan menciptakan suasana yang lebih positif. Ketika hampir semua unit pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran menjalankan visi dan misi mereka, beberapa fenomena ditemukan di lapangan yang menunjukkan bahwa generasi berikutnya atau peserta didik kurang memiliki karakter. Pengalaman belajar di sekolah yang jelas dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dirasakan kurang 'menyentuh' bagi para peserta didik. Hal ini terkait dengan pembelajaran sikap dan, lebih khusus lagi, dimulai dari sesuatu yang sederhana namun sulit untuk diterapkan, yaitu memiliki kesadaran yang baik. Pembelajaran sikap yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang terkait dengan bidang sikap, yang mencakup pelatihan kesadaran diri, pemahaman multikultural, dan penguasaan keterampilan hidup. ABSTRACT <i>This writing discusses the importance of self-awareness in applying the culture of smiling, greeting, saluting, being polite, and being courteous in various contexts, whether in the workplace, education, or everyday life. The method used in this article is a literature study with a qualitative approach. Self-awareness in individuals is the ability to recognize, understand, and control their own emotions and behaviors in social interactions. By enhancing self-awareness, individuals are able to apply the principles of the culture of smiling, greeting, saluting, being polite, and being courteous, which in turn improves communication, strengthens interpersonal relationships, and creates a more positive atmosphere. When almost all educational and learning implementation units carry out their vision and mission, several phenomena are found in the field indicating</i>

that the next generation or students lack character. The learning experiences in schools that are clearly designed to develop cognitive, affective, and psychomotor aspects are felt to be less 'touching' for the students. This is related to attitude learning and, more specifically, starts from something simple yet difficult to implement, which is having good awareness. The attitude learning referred to is a learning experience related to the field of attitudes, which includes self-awareness training, multicultural understanding, and mastery of life skills.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu upaya untuk membentuk kepribadian peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah. Maka, semua individu sudah selayaknya menempuh pendidikan. Proses belajar yang unggul yaitu proses yang melibatkan peran pendidik yang telah memiliki pengalaman dan profesional pada bidangnya. Belajar merupakan salah satu proses pendidikan, individu akan berubah dengan belajar sendiri dirumah atau bantuan dari pendidik di sekolah, dengan menggunakan buku atau media elektronik.

Kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga lingkungan masih rendah, peserta didik yang masih terbiasa membuang sampah di sembarang tempat. Kesadaran tersebut harus ditanamkan dari usia sedini mungkin. Dengan adanya kebijakan pendidikan karakter di sekolah, kesadaran tersebut bisa terwujudkan (Rahman, 2013). Pendidikan karakter peduli pada lingkungan sudah ada di dalam kurikulum sekolah sejak dulu. Hal ini dapat dilihat dari tata ruang sekolah yang asri dan hijau.

Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia menanamkan pembentukan karakter melalui pendidikan sejak tahun 2010 termuat yang dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter ditetapkan sebanyak 18 nilai atau karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai atau karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Namun pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah seolah-olah hanya menjadi slogan semata tidak dilaksanakan detail satu persatu. Karakter

peduli lingkungan juga hanya menjadi pelengkap dalam catatan rencana mengajar pendidik, padahal karakter ini sangat diperlukan untuk menjaga keasrian lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan tidak terkelola dengan baik, padahal karakter peduli lingkungan memiliki manfaat yang cukup besar.

Pemerintah kembali mengeluarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan kebutuhan tersebut maka dalam kajian ini akan dibahas tentang konsep pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya di sekolah. Fokus kajian ini berupa: (1) Definisi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan; (2) Tujuan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan; (3) Implementasi Pendidikan Karakter Peduli lingkungan di Sekolah.

Sekolah sebagai pendidikan kedua setelah keluarga, karena secara teratur atau terencana dapat melakukan pendidikan dengan baik, dari hal tersebut peserta didik akan mendapat pendidikan, baik dari teman sebaya maupun pendidik. Ketika peserta didik sudah berada disekolah maka akan lebih fokus terhadap pendidikan yang ada di sekolah. Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral peserta didik, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada peserta didik. Untuk itu, pendidikan karakter peserta didik harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki *akhlakul-karimah*. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang mampu memadukan

antar pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan.

B. METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Metode ini dipilih karena objek-objek yang dikaji berkaitan dengan literatur kepustakaan, di mana penulis menggunakan buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber data. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif analitik yang terbagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama adalah menelaah secara kritis data yang relevan dengan subjek dan materi yang dibahas (analisis kritis). Tahap berikutnya adalah menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan secara kritis (interpretasi kritis) untuk memberikan jawaban yang jelas terhadap perumusan masalah yang diajukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dasar-Dasar Kesadaran Diri

Setiap individu tentu memiliki awareness terhadap dirinya sendiri, tetapi terkadang mereka tidak mengetahui apakah awareness tersebut positif atau negatif. Self Awareness sebagai konsep diri sangat penting artinya, setiap individu dapat memandang diri dan dunianya, dan tidak hanya berpengaruh terhadap perilakunya, tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya.. Individu yang memiliki Self Awareness positif akan memiliki dorongan mandiri lebih baik dan dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri untuk dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi. Dalam hal ini individu dapat menerima dirinya apa adanya dan mampu melakukan introspeksi diri serta lebih mengenal dirinya. Jika individu tidak memiliki kesadaran diri untuk mengenal dirinya sendiri, maka individu tersebut tentunya tidak memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan keputusannya.

Terdapat beberapa pengertian kesadaran diri menurut para ahli. Solso

mengemukakan bahwa kesadaran diri (*Self Awareness*) merupakan proses fisik dan psikologis yang mempunyai hubungan timbal balik dengan kehidupan mental yang terkait dengan tujuan hidup, emosi, dan proses kognitif yang mengikutinya. Sifat-sifat seseorang yang sudah mengenal dirinya yaitu mampu berinovasi, berpikir secara sehat, bertanggung jawab atas tindakannya, dan bisa mengambil resiko. Aspek-aspek utama dalam kesadaran diri meliputi *attention*, *wakefulness*, *architecture*, *recall of knowledge*, dan *emotive*. Santrock menyatakan kesadaran diri adalah keadaan sadar terjaga atau pengetahuan mengenai peristiwa yang terjadi di luar dan di dalam dirinya, termasuk sadar akan pribadinya dan pemikiran mengenai pengalamannya. Seseorang akan sadar dengan apa yang ia lakukan dan apa yang ia katakan, serta apa yang harus ia lakukan dalam kehidupannya. Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan oleh dirinya sendiri. Lebih lanjut Goleman menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan untuk merasakan, mengartikulasi, dan merefleksikan keadaan emosional seseorang. Setiap emosi yang dirasakan dapat dikendalikan dengan merefleksikan terlebih dahulu peristiwa-peristiwanya ([Dariyo, 2016](#)).

Kesadaran diri bukan hanya sebatas memiliki pemahaman tentang diri sendiri, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam berbagai aspek kehidupan seperti pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan pertumbuhan pribadi. Dengan kesadaran diri yang kuat, individu dapat menggunakan wawasan dan pengetahuan tentang diri mereka sendiri untuk membuat keputusan yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan hidup yang ingin dituju.

Sementara itu menurut ([Santrock 2003](#)) kesadaran diri adalah pengetahuan mengenai peristiwa yang terjadi di luar dan di dalam diri individu, termasuk sadar akan pribadinya dan pemikiran mengenai pengalamannya. Seseorang akan sadar dengan apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan, serta apa yang harus dilakukan dalam kehidupannya. Maka dari itu melalui kesadaran diri individu dapat berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif, memahami bagaimana tindakan dan kata kata mereka dapat mempengaruhi orang lain, serta membangun hubungan yang

sehat dan bermakna. Selain itu, kesadaran diri juga sangat penting dalam pertumbuhan pribadi, di mana individu dapat mengenali tempat mereka perlu tumbuh, belajar dari pengalaman, dan mengembangkan potensi mereka dengan lebih baik.

2. Aspek, Fungsi, dan Indikator Kesadaran Diri

Menurut Solso karakter umum kesadaran diri adalah *attention*, *wakefulness*, *architecture*, *recall of knowledge*, dan *emotive*.

- 1) *Attention* (Perhatian) merupakan pemusatan sumber daya mental baik ke hal yang eksternal atau pun yang internal. *Self Awareness* dapat diarahkan dari peristiwa eksternal atau pun internal. Peristiwa eksternal yang dimaksud adalah peristiwa dari lingkungan sekitar peserta didik seperti lingkungan sekolah atau lingkungan kelasnya, sedangkan peristiwa internal yang dimaksud adalah peristiwa dari dalam diri peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung (Elda, 2019).
- 2) *Wakefulness* (Kesiagaan) merupakan kondisi yang dialami seseorang setiap hari. Pada saat seseorang tertidur dan bangun keesokan harinya akan terjaga (seharusnya). Kondisi kesadaran peserta didik akan terjaga apabila peserta didik memiliki waktu istirahat yang cukup. Hal ini dapat menyebabkan kesadaran peserta didik akan terjaga.
- 3) *Architecture* adalah sebuah aspek fisiologis, dimana kesadaran bukan proses tunggal yang dilakukan oleh sebuah neuron tunggal.
- 4) *Recall of knowledge* (Mengingat Pengetahuan) adalah proses pengambilan pengetahuan tentang diri pribadi dan lingkungan yang ada di sekelilingnya. *Self Awareness* dapat mengambil pengetahuan dari diri peserta didik dengan mengingat informasi-informasi atau ilmu-ilmu yang ada pada diri dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik dapat mengingat kembali materi-materi matematika yang sudah diajarkan oleh guru di kelas, kemudian peserta didik akan menggunakannya pada saat mengerjakan soal yang berhubungan dengan materi sebelumnya.

- 5) *Emotive (emotif)* adalah komponen-komponen afektif yang diasosiasikan dengan kesadaran. *Self Awareness* dapat membentuk perasaan atau emosi. Perasaan atau emosi yang dimiliki peserta didik dapat diekspresikan sebagai bentuk respon dari peristiwa di sekitarnya pada saat pembelajaran berlangsung (Adinda, 2020).

Sejumlah fungsi kesadaran diri antara lain fungsi kesadaran, diantaranya:

- 1) Fungsi konteks-setting (*context-setting*), merupakan fungsi sistem-sistem yang bekerja untuk mendefinisikan konteks dan pengetahuan peserta didik mengenai sebuah stimulus yang datang ke dalam memori (Akbar, 2018);
- 2) Fungsi adaptasi dan pembelajaran (*adaptation and learning*) yang berarti kesadaran yang ada pada diri peserta didik yang terlibat di perlukan untuk menangani informasi atau pengetahuan baru;
- 3) Fungsi prioritas (*prioritizing*) dan fungsi akses dimana kesadaran yang dimiliki peserta didik diperlukan untuk mengakses besarnya jumlah pengetahuan yang sudah diperoleh oleh peserta didik;
- 4) Fungsi rekrutmen dan kontrol (*recruitment and control*), kesadaran memasuki sistem motorik peserta didik untuk menjalankan tindakan sadar;
- 5) Fungsi pengambilan keputusan (*decision-making*) dan fungsi eksekutif, berperan sebagai pembawa informasi atau pengetahuan untuk membantu peserta didik pengambilan keputusan pada saat di dalam kelas; dan
- 6) Fungsi Deteksi dan penyuntingan kekeliruan (*error detection and editing*), kesadaran yang memasuki sistem norma sehingga peserta didik dapat mengetahui ketika dirinya melakukan kekeliruan baik.

Selanjutnya, indikator *Self Awareness* pada penelitian ini dikembangkan dari pengertian, kerangka kerja, manfaat dan fungsi yang dikemukakan di atas. Indikator-indikator *Self Awareness* yaitu:

- 1) Mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri. Mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri artinya mengetahui perasaan yang dirasakan diri sendiri dan mengetahui perilaku diri yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
- 3) Memiliki sikap mandiri. Mempunyai sikap mandiri artinya mampu

- melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain.
- 4) Mampu membuat keputusan dengan tepat artinya mampu untuk mempertimbangkan dan membuat langkah-langkah yang tepat.
 - 5) Terampil dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan. Terampil dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan artinya mampu untuk berpendapat yang berdasarkan pada pikiran, perasaan dan keyakinan diri sendiri.
 - 6) Mampu mengevaluasi diri artinya mampu memeriksa dan mengoreksi kembali terhadap pekerjaan yang sudah dilakukan (Laila, 2016).

Melalui pembiasaan kesadaran diri berupa 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) akan membawa pengaruh baik terhadap diri seseorang, karena melalui penerapan senyum, sapa sopan dan santun bukan hanya akan tumbuh menjadi seorang yang cerdas tapi juga berkarakter.

Melalui kontinuitas dalam membiasakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), secara berangsur akan membentuk iklim Pendidikan yang humanis, bermutu, dan berbudaya sebagai salah satu berkontribusi instrument strategis yang dalam mewujudkan Pendidikan berkualitas. Berikut analisis penjabaran rinci penerapan budaya 5S yang dilakukan:

- 1) Penerapan Budaya Senyum senyum telah menjadi bagian alami dalam interaksi dan praktik pembelajaran sehari-hari, baik oleh Guru, peserta didik, dan staf di kelas maupun di luar kelas sehingga dengan penerapan budaya senyum ini suasana akademik lebih humanis dan berwarna;
- 2) Penerapan Budaya Salam dan Sapa Salam dan sapa tidak hanya sebatas formalitas, tetapi juga menjadi cerminan untuk menghormati dan mengakui keberadaan satu sama lain baik oleh guru kepada peserta didik, peserta didik kepada guru, ataupun saling melengkapi, seperti guru dan peserta didik memberikan salam sapa dengan ramah dan sopan, menciptakan suasana yang nyaman dan akrab, serta jalinan hubungan yang harmonis. Penerapan budaya ini akan berdampak

positif pada kualitas hubungan interpersonal di sekolah;

- 3) Penerapan Budaya Sopan Aspek ketiga dari budaya Sekolah 5S adalah Sopan. Sopan mencakup etika dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dan memberikan tatanan memberikan batasan nilai dan untuk panduan bagaimana laku bertindak dalam penerapan nilai-nilai yang sudah dibangun;
- 4) Penerapan Budaya Santun Santun adalah elemen terakhir dari budaya Sekolah 5S. Santun mencerminkan cara berbicara dan berperilaku yang tulus, bisa menghargai dan menjaga perasaan orang lain

Dari pemaparan di atas, kesadaran diri dan dapat dikembangkan melalui berbagai cara, seperti refleksi diri, meditasi, atau mendapatkan umpan balik dari orang lain. Dalam hal ini proses untuk mengembangkan kesadaran diri melibatkan eksplorasi dan pemahaman tentang pikiran, perasaan, dan perilaku individu.

Meningkatkan kesadaran diri, individu dapat mengenali pola-pola yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau diperkuat. Selain itu, kesadaran diri juga memungkinkan individu untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, individu dapat mengidentifikasi pemicu emosional, mengeksplorasi akar penyebabnya, dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengelola emosi tersebut. Kemampuan ini membantu individu untuk tetap tenang dan terfokus dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup.

Kesadaran diri sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan. Seseorang yang memiliki kesadaran diri cenderung lebih baik dalam mengelola emosi dan perilaku mereka di lingkungan akademik. Seseorang dengan kesadaran diri yang tinggi dapat memantau pikiran dan perasaan mereka, serta mengendalikan impuls dan reaksi mereka terhadap situasi yang menantang, memungkinkan mereka untuk bertindak dengan lebih sadar dan bertanggung jawab. Melalui pembiasaan kesadaran diri berupa 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) akan membawa pengaruh baik terhadap diri seseorang,

karena melalui penerapan senyum, sapa sopan dan santun bukan hanya akan tumbuh menjadi seorang yang cerdas tapi juga berkarakter.

Selanjutnya, pemahaman multikultural harus dimiliki oleh anak didik, baik secara makro maupun mikro. Keragaman dapat dijadikan rahmat yang mendorong kreativitas, pemerayaan intelektual, dan pengembangan sikap-sikap toleran terhadap perbedaan. Anak didik dilatih peka, bersikap empati, menghormati keragaman dan perubahan, serta dapat memahami diri dan lingkungannya. Dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, mulai jenjang pendidikan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Dengan pemahaman multikultural memungkinkan anak didik dapat menjembatani perbedaan antara dirinya dengan lingkungannya. Pembelajaran sikap yang mencakup latihan kesadaran diri, pemahaman multikultural dan penguasaan kecakapan hidup harus diberikan dalam program layanan bimbingan dan konseling komprehensif dengan "menyentuh" diri siswa, membangun pelibatan dan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan akademik dan non akademik, dilakukan secara berkesinambungan, terintegrasi pada semua pengalaman belajar, diberi model, dan pemberian *feedback*.

3. Faktor Pendukung Dalam Implementasi Nilai Karakter Peserta Didik Peduli Lingkungan

Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai karakter peserta didik peduli lingkungan:

- 1) Sarana Prasarana Pendidikan yang bermutu dapat dihasilkan melalui sebuah transformasi sebuah sistem pendidikan yang didukung dengan komponen input yang bermutu. Salah satu komponen input tersebut adalah saran prasarana. Sarana prasarana merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga perlu dilakukan pengelolaan sedemikian rupa sehingga dengan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam membentuk karakter peserta didik peduli lingkungan keberadaan sarana sangat dibutuhkan, tanpa adanya sarana pendukung maka pembentukan karakter peserta didik tidak akan berjalan dengan optimal. Beberapa sarana pendukung yang dimaksud adalah penyediaan tempat sampah diberbagai tempat, tempat untuk cuci tangan, penyediaan toilet dan air bersih, penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan, adanya taman-taman sekolah, serta slogan-slogan atau poster peduli lingkungan diberbagai sudut sekolah.
 - 2) Peran semua anggota sekolah Keberhasilan pendidikan karakter disekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam hal ini seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pembelajaran, diskusi, dan rasa memiliki dalam upaya karakter peduli lingkungan.
- Agar pendidikan karakter peserta didik peduli lingkungan dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh anggota sekolah dan masing-masing personalia mempunyai perannya masing-masing sebagai berikut:
- 1) Kepala sekolah Di samping Pendidik dengan tenaga kependidikan lainnya, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter disekolah, terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan, mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah sebagai manager, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter peduli lingkungan, kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul disekolahnya. Serta menjadi teladan bagi peserta didiknya dan memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupan;
 - 2) Pendidik merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter peduli lingkungan disekolah. Sebagian interaksi yang terjadi disekolah adalah interaksi peserta didik dengan Pendidik, pendidik merupakan *figure* yang diharapkan mampu mendidik peserta didik yang berkarakter. Pendidik merupakan teladan bagi peserta didik dan memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik peduli

lingkungan. Karenanya Pendidik harus selalu berusaha memilih dan melakukan kegiatan yang positif.

Pendanaan yang memadai Pengelolaan keuangan terutama pengalokasian atau penggunaan uang sudah sepantasnya dilakukan oleh sekolah. Hal ini juga didasari oleh kenyataan bahwa sekolahlah yang paling memahami kebutuhannya, sehingga desentralisasi pengalokasian dan penggunaan uang dilimpahkan disekolah. Sekolah diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan, sehingga sumber keuangan tidak semata-mata pada pemerintah.

Kerjasama antara kepala sekolah, pendidik dan peserta didik. Di samping pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya memiliki peranan sangat penting dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter disekolah, terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan, mengharmoniskan Semua sumber pendidikan yang tersedia.

D. KESIMPULAN

Pembentukan karakter yang kuat seperti tanggung jawab, empati, dan kejujuran, dapat memainkan peran kunci dalam mendorong perilaku ramah lingkungan. Karakter bukan sekadar aspek moral dalam diri seseorang, tetapi juga faktor yang dapat menentukan keputusan dan tindakan mereka dalam menjaga alam.

Peserta didik yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung memiliki kesadaran lingkungan yang lebih baik. Mereka lebih peduli terhadap konservasi lingkungan dan lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan hijau, seperti penghijauan dan gerakan minim sampah plastik.

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh.

Orangtua memberi contoh dan mengajak anak-anak untuk belajar kehidupan di rumah. Guru mewujudkan pemenuhan standar kompetensi lulusan, penumbuhan karakter yang kuat,

penguasaan *hard-skills* dan *soft skills*, melalui pembelajaran yang mendidik.

E. REFERENSI

- Dariyo, A. (2016). Peran self awareness dan ego support terhadap kepuasan hidup remaja Tionghoa. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara*, 15(2), 254–274.
- Akbar, M. (2018). Hubungan religiusitas dengan self awareness mahasiswa peserta didik Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI. *Journal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(4).
- Brown, D., & Srebalus, D. J. (1988). *An introduction to the counseling profession*. Boston: Allyn and Bacon.
- Daryanto, & Darmiatun. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elda, T., Tazkiyah, A. Y., & Amelia, R. (2019). Self-awareness training untuk menghadapi fenomena pernikahan dini. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman*, 1(1), 49–50.
- Flurentin, E. (2001). *Konseling lintas budaya*. Malang: FIP UM.
- Laila, M., & Meri, M. (2016). Hubungan self-awareness dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMA Wiyatama Bandar Lampung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Lickona, T. (2015). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Najib, M., et al. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrohman, P., et al. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahman, A. H. (2013). Pengembangan edukasi berbasis pembangunan karakter pada materi pelestarian lingkungan. *Unnes Journal of Biology Education*, 2(2), 148–154.
- Adinda, T. P., Aryanto, C. B., & Tunjungsari, L. H. (2020). Gambaran self-awareness perawat instalasi gawat darurat di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 7(1), 40.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta:

Erlangga. Retrieved from
<https://inlislite.uin->

suska.ac.id/opac/detailopac?id=19699